

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memberikan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang merumuskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran di jenjang satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari jenjang paling dasar yaitu sekolah dasar yang mempunyai peranan sangat penting membangun dan menjadi pondasi dalam melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran matematika. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa:

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 3 ayat 9 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003)

Pembelajaran perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai jenjang sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.²

Adapun tujuan dari pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

- (1) memahami konsep matematika;
- (2) menggunakan penalaran;
- (3) memecahkan masalah;
- (4) mengkomunikasikan gagasan;
- (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.³

Menurut pada tujuan pembelajaran matematika di atas, bahwa dalam belajar matematika siswa tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan suatu soal melalui berbagai operasi hitung saja, melainkan dari aspek pemecahan masalah siswa dituntut untuk belajar menyelesaikan masalah menggunakan pemikiran–pemikiran kreatif dalam membuat (merumuskan) dan mengkomunikasikan gagasan matematis. Artinya, matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Siswa sering dihadapkan pada suatu masalah yang rumit atau masalah yang rutin, oleh karena itu berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan.

Ruggiono dan Evans dalam Saefudin yang mengatakan bahwa berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang

² BNSP. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SD/MI.* (Jakarta: Kemendiknas, 2006),h. 146

³ *Ibid*, 147

untuk membangun ide atau gagasan baru.⁴ Kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan hidup yang perlu dikembangkan supaya anak lancar dan luwes dalam berpikir, mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan bisa melahirkan gagasan baru, menjadi manusia kreatif sehingga bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui pembelajaran matematika di sekolah ini, diharapkan siswa mampu memiliki dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif dalam konteks pembelajaran matematika merupakan kemampuan yang mendorong siswa untuk menemukan solusi yang beragam dari pemecahan masalah. Siswa dituntut untuk tidak lagi terbatas pada pemikiran yang konvergen melainkan pemikiran yang divergen. Namun pada kenyataannya, pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah masih jarang dikembangkan. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang lebih sering mengerjakan soal-soal rutin yang telah diajarkan oleh guru, bukan merupakan masalah matematika. Pemberian soal rutin seperti ini membuat siswa hanya menguasai teknik penyelesaian yang sudah dicontohkan oleh guru sebelumnya.

⁴ Abdul Aziz Saefudin, *Proses Berpikir kreatif Siswa Sekolah Dasar (SD) Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Terbuka* (Seminar Nasional Matematika FMIPA UNY, 2011), ISBN 978-978-16353-6-3 h.2

Jellen dan Urban dalam Nurhidayati, telah melakukan penelitian mengenai tingkat kreativitas anak-anak Indonesia. Temuan penelitiannya memperoleh tingkat kreativitas anak-anak Indonesia mempunyai urutan terendah dibandingkan dengan tingkat kreativitas negara lain, setelah Filipina, Amerika, Inggris, Jerman, India, Cina, Kamerun, dan Zulu.⁵

Kenyataan ini didukung oleh penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih kurang adanya pemberdayaan kemampuan berpikir siswa. Nisa dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada beberapa kasus sekolah cenderung menghambat kreativitas, antara lain, dengan mengembangkan kekakuan berimajinasi pada anak, di sekolah anak hanya dilatih untuk mencari satu jawaban dari suatu persoalan. Jawaban harus bersifat tunggal dan seragam, sesuai yang diinginkan oleh guru.⁶

Widdiharto mengungkapkan kebanyakan dari guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik.⁷

⁵ Widia Nurhidayati, *Implementasi Model LAPS (Logan Avenue problem Solving) – Heuristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h.3

⁶ Titin Faridatun Nisa, "*Pembelajaran Matematika Dengan Setting Model Treffinger untuk mengembangkan kreativitas siswa*" Jurnal. Vol.1, No. 1, (Sidoarjo: FKIP, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2011), h.35

⁷ Rachmadi Widdiharto, "*Model – Model Pembelajaran Matematika SMP*" (Yogyakarta: PPPG, 2004), h. 1

Berdasarkan pada kenyataan di atas, kemampuan berpikir kreatif matematika harus dikembangkan. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan nuansa yang nyaman dan memberi motivasi dalam belajar agar proses belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dapat berkembang. Kurang tepatnya pendekatan yang digunakan oleh guru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) pendekatan tersebut berisi pendekatan satu arah dan siswa dianggap sebagai objek dari pembelajaran. Pendekatan ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran sehingga mereka lebih banyak mendengarkan dan menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang mereka butuhkan. Pada saat pembelajaran yang berpusat pada guru, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah. Metode ceramah yang disampaikan oleh guru tidak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa karena siswa hanya sebatas memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan *teacher centered* di mana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru akan membuat siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. *Out put* yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak

berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan miskin kreativitas.⁸

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran matematika untuk membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran yang dilakukan tentunya harus tepat dan melibatkan siswa secara aktif. Proses kreativitas muncul karena adanya gagasan dari siswa. Jadi dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan harus dirancang dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat memunculkan gagasan-gagasan kreatif dari siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai dapat memunculkan gagasan yang kreatif adalah pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan pemecahan masalah menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, dimana *problem* yang harus diselesaikan tersebut bisa dibuat sendiri oleh guru dan ada kalanya masalah nyata yang ada dilingkungan kemudian dipecahkan dalam pembelajaran dikelas, dengan berbagai cara dan teknik.

Aisyah mengungkapkan pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu pendekatan untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika menggunakan strategi pemecahan masalah.⁹ Selanjutnya Susanto juga mengatakan bahwa pendekatan pemecahan masalah dapat membantu siswa merealisasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh

⁸ Kasinyo Hartato dan Abduramansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*, (Palembang: Grafika Telindo, 2009), hh. 151-152

⁹ Nyimas Aisyah dkk, *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 3

dan dapat diterapkan dalam situasi baru, dan proses ini menuntun siswa untuk memperoleh pengetahuan baru.¹⁰ Melalui pendekatan pemecahan masalah ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih kritis, kreatif dan analitis dalam mengambil keputusan dalam kehidupannya.

Sudarma menyatakan salah satu model pembelajaran yang memotivasi peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif, adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving based learning*).¹¹ Melalui pendekatan pemecahan masalah ini siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide matematikanya sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan baik. Hal ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Killen dalam Susanto mengemukakan pentingnya penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- (1) dapat mengembangkan jawaban siswa yang bermakna menuju pemahaman yang lebih mengenai suatu materi;
- (2) memberikan tantangan untuk siswa, dan mereka dapat memperoleh kepuasan besar ketika menemukan pengetahuan baru untuk diri mereka sendiri;
- (3) melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran;
- (4) membantu siswa mentrasfer pengetahuan mereka kepada masalah-masalah dunia nyata;
- (5) membantu siswa bertanggung jawab untuk membentuk dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri;
- (6) mengembangkan *skill-skill* berpikir kritis siswa dan kemampuan beradaptasi dengan situasi-situasi pembelajaran baru;
- (7) meningkatkan interaksi siswa dan kerja tim, oleh karena itu meningkatkan *skill-skill* interpersonal siswa.¹²

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), h.204

¹¹ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 6

¹² Ahmad Susanto, *op.cit.*, hh. 200-201

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan di lapangan, rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematika menjadi hal penting yang harus dipecahkan dan dikembangkan. Melalui pendekatan pemecahan masalah inilah diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pondok Kopi, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi dari penelitian ini adalah: Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dikarenakan kemampuan berpikir kreatif ini sedikit mendapat perhatian untuk dikembangkan, siswa hanya menguasai cara penyelesaian soal yang dicontohkan oleh guru, metode pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi, dan pendekatan yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi yaitu “Pengaruh Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Berpikir

Kreatif Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Pondok Kopi Jakarta Timur.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh dari Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Pondok Kopi Jakarta Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi dunia pendidikan, kegunaan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara umum penelitian ini berharap dapat memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam proses pembelajaran matematika yang berkaitan dengan berbagai kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menguasai materi matematika, salah satunya kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru agar dapat menerapkan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dan menginformasikan kepada guru, bahwa terdapat faktor lain selain penguasaan pengetahuan yang dapat mempengaruhi siswa dalam memecahkan masalah, yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa.

c. Bagi Siswa

Memberikan solusi kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa.

d. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran untuk membuat suatu kebijakan dalam pembelajaran khususnya matematika, yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.